

Subaltern: Agama Kaum Punks

Febryan Muslich

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
febryanmuslich@gmail.com

Ali Imron

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Imron8@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bentuk agama dari kaum *Punks* dari simbol dan ritual-ritualnya berdasarkan teori agama dari Durkheim. Penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Waktu penelitian selama satu bulan dan subjek penelitiannya adalah kaum *Punks* di Surabaya dan Sidoarjo. Untuk memperoleh data menggunakan teknik observasi dan in depth interview dan purposive sebagai teknik pemilihan informan. Analisis data menggunakan fenomenologi ilmiah. Kaum *Punks* memiliki beberapa simbol seperti rambut mohawk, rantai, tato, piercing, sepatu boot, skinny paint dan jaket kulit. Simbol-simbol ini memiliki makna yang mengikat persamaan mereka. Ritual-ritual mereka seperti setiap malam Jumat membakar ayam hasil curian, makan nasi bungkus bersama-sama dan mengais sisa-sisa makanan dari tong sampah. Dari simbol dan ritual-ritual ini terbentuklah suatu agama modern yakni agama *Punk*. Dari simbol dan ritual-ritual ini menguatkan kesadaran kolektif kaum *Punks*. Kesadaran kolektif dari mereka yang terbangun dari simbol dan ritual mendasarkan pada persamaan rasa tentang musikalitas. Persamaan kecintaan pada musik *Punk* mengalir dalam darah mereka dan menciptakan suatu sistem perilaku yang ada dalam benak mereka. Dari nilai-nilai yang terkandung dalam kaum *Punks*, dapat merujuk pada konsepsi dari Durkheim tentang tipe masyarakat solidaritas mekanik. Kesadaran kolektif dari mereka yang terbangun dari simbol dan ritual mendasarkan pada persamaan rasa tentang musikalitas. Persamaan kecintaan pada musik *Punk* mengalir dalam darah mereka dan menciptakan suatu sistem perilaku yang ada dalam benak mereka dan membentuk agama *Punk*. Agama *Punk* menjadi suatu agama modern dan memiliki para penganut yang setia.

Kata Kunci: *Punk*, simbol, ritual, agama, kesadaran kolektif

Abstract

The purpose of this study is to describe the shape of the *Punks* of religious symbols and rituals based on Durkheim's theory of religion. This research using qualitative study with a phenomenological approach. Time of this study are one month and this subject of research are Surabaya and Sidoarjo *Punks*. To obtain data using observation and in-depth interviews and a purposive for selection techniques informant. Analyzed of data using scientific phenomenology. The *Punks* have some symbols like mohawk hair, chains, tattoos, piercing, shoes boot, paint and skinny leather jacket. These symbols have meanings that bind their equations. Their rituals like burning stolen chicken every Friday night, eating rice wrapped together with and scavenge leftover food from garbage cans. From the symbols and rituals of modern religion which formed a *Punk* religion. From symbols and rituals strengthen the collective consciousness of the *Punks*. Collective consciousness of them built from symbols and rituals based on the equation sense of musicality. Similarity of loving *Punk's* music flowing in their blood and create a system of behaviors that exist in their minds. Of the values contained in the *Punks*, can refer to conception's of Durkheim's mechanical solidarity society types. Collective consciousness of those that built from symbols and rituals based on the equation sense of musicality. Similarity of loving *Punk's* music in their blood flowing and create a system of behaviors that exist in their minds and create a *Punk* religion. The *Punk's* religion become a modern religion and have the faithful adherents.

Keywords: *Punk*, Symbols, Rituals, Religion, Collective consciousness

PENDAHULUAN

Perkembangan aliran musik di dunia begitu pesat. Banyak beraneka jenis aliran musik yang diterima

dalam masyarakat. Di Negara-negara barat menjadi kiblat aliran-aliran musik di dunia. Masyarakat di dunia tidak dapat melepaskan pengaruh barat mengenai jenis aliran musik. Jenis aliran musik

barat di adopsi oleh Negara-negara lain. Misalnya *Rock, Jazz, Metal, Punk*, dll. masing-masing jenis aliran musik memiliki karakter yang khas, seperti *jazz* yang *mellow* dan *rock* yang beraliran musik yang keras. Setiap jenis aliran ini memiliki pengikut yang jumlahnya besar. Karakter jenis aliran musik yang khas menjadi daya tarik utama untuk menarik hati para pengikutnya, Suatu contoh aliran *Punk*. Aliran musik *Punk* memiliki pengaruh yang kuat untuk merubah gaya berpakaian, serta karakter dari pengikutnya sehingga mengikuti karakter khas dari musik tersebut.

Pada masa sekarang dengan adanya arus globalisasi kebudayaan barat mudah masuk dan memberikan pengaruh yang pada masyarakat Indonesia. Masyarakat terbagi dalam beberapa kelompok, dimana kelompok-kelompok ini didasari atas persamaan nilai dan tujuan. Atas dasar fanatisme terhadap musik *Punk* serta persamaan rasa suka pada musik *Punk*, beberapa individu menciptakan suatu kelompok yang beraliran sama. Kemudian kelompok ini berkembang menjadi suatu komunitas dalam lingkup yang lebih besar. Dalam *Philosophy of Punk*, O'Hara (1999) menyebutkan tiga pengertian *Punk*. *Punk* sebagai trend remaja dalam fashion dan musik. *Punk* sebagai pemula yang punya keberanian memberontak, memperjuangkan kebebasan dan melakukan perubahan. *Punk* sebagai bentuk perlawanan yang hebat, karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri.

Dalam *Punk Rock Subculture and Class 1976-1978*, Simonelli (2002) menjelaskan bahwa *Punk* lahir dari gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja yang frustrasi dengan keadaan ekonomi Inggris yang menciptakan pengangguran dan inflasi, sehingga mereka membangun suatu subkultur baru. Gerakan ini berusaha kembali menhidupkan nilai anarkisme, pop dan kekerasan. keterlibatan kaum *Punk* dalam ideologi anarkisme ini akhirnya memberikan warna baru dalam ideologi anarkisme itu sendiri, karena *Punk* memiliki ke-khasan tersendiri dalam gerakannya. Gerakan *Punk* yang mengusung anarkisme sebagai ideologi lazim disebut dengan gerakan *Anarko-Punk*. Sebagai suatu wujud tantangan terhadap penindasan-penindasan dari pemerintah khususnya dalam bidang ekonomi. Kelompok *Punk* memiliki nilai bersama yang diikuti oleh para pengikutnya yakni persamaan (*Equality*). Kelompok *Punk* biasanya anggotanya mayoritas adalah remaja. Golongan ini hidup berkelompok dan biasanya berkumpul di pusat keramaian kota. Gaya berpakaian mereka sangat khas, model rambut jenis *Mohawk* di cat, anting-anting di telinga, menggunakan sepatu boot serta biasanya mengenakan jaket kulit. Dengan gaya hidup anarkis membuat mereka merasakan kebebasan. Namun dimata masyarakat luas fenomena kelompok *Punk* merupakan suatu

penyimpangan. Mereka menganggap bahwa kelompok *Punk* terpengaruh oleh budaya-budaya barat. Nilai-nilai barat begitu kental terasa di golongan *Punk*, jauh berbeda dengan nilai-nilai masyarakat lokal. Gaya hidup yang anarkis sering kali meresahkan masyarakat. Seringkali golongan *Punk* menciptakan ketegangan dalam masyarakat, seperti tawuran yang dilakukan serta tindakan-tindakan pencurian oleh golongan *Punk*.

Golongan *Punk* memiliki karakter yang kuat serta kekhasan yang menarik baik perilaku dan gaya berpakaian. Merasa tertarik untuk mengkaji agama dari golongan *Punk* ini, dalam bentuk agama, kesadaran kolektifnya, symbol-simbol dan ritual-ritual dari golongan *Punk* di Indonesia. Merujuk pada konsep tentang agama, dimana agama sebagai fenomena social (*social phenomenon*) (Mujani, 2006), golongan *Punk* memiliki rasa kepemilikan pada kelompok (*belonging*) yang tinggi sesuai nilai utama dari golongan *Punk* yakni persamaan. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa bentuk agama kaum *Punkers* dan berdasarkan konsep totem dari Durkheim, peneliti memiliki ketertarikan untuk menjelaskan agama kaum *Punkers* melalui simbol-simbol dari golongan *Punk* serta ritual-ritualnya yang dapat meningkatkan kesadaran kolektif dari kelompok.

KAJIAN TEORITIS

Sejarah *Punk*.

Punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Pada awalnya, kelompok *Punk* selalu dikacaukan oleh golongan *skinhead*. Namun, sejak tahun 1980-an, saat *Punk* merajalela di Amerika, golongan *Punk* dan *skinhead* seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Namun, *Punk* juga dapat berarti jenis musik atau *genre* yang lahir di awal tahun 1970-an. *Punk* juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik.

Punk muncul sebagai bentuk reaksi masyarakat yang kondisi perekonomiannya lemah dan pengangguran di pinggiran kota-kota Inggris, terutama kelompok anak muda, terhadap kondisi keterpurukan ekonomi sekitar tahun 1976-1977. Kelompok remaja dan kaum muda ini merasa bahwa sistem monarkilah yang menindas mereka. Dari sini muncul sikap resistensi terhadap sistem monarki. Kemarahan-kemarahan ini diwujudkan dalam bentuk musik yang berisi lirik-lirik perlawanan dan protes sosial politik serta cara berpakaian yang tidak lazim. Konser-konser musik digelar sebagai media untuk mengampanyekan ide-ide mereka.

Punk sebetulnya memiliki dasar sikap yang sama dengan musik *rock n' roll*, aliran musik yang lahir pada tahun 1955. Dulu, *rock n' roll* itu menjadi musik milik generasi muda yang ingin

memberontak terhadap kemapanan, sehingga dijauhi dan tidak disukai para orang tua. Tapi saat *rock* mulai kehilangan gegeret dan dianggap monoton, mulailah ada kasak-kusuk untuk menciptakan jenis musik baru yang ekstrem sebagai reaksi melawan kejenuhan tadi. Dari keresahan itulah aliran *Punk* lahir. Tidak seperti aliran musik lainnya, *Punk* lebih mengutamakan pelampiasan energi dan curhat ketimbang aspek teknis bermain musik. Para pencinta *Punk* berprinsip bahwa tidak perlu jago bermain musik, yang penting penampilan oke dan yang namanya unek-unek harus bisa dikeluarkan. Dan memang, buktinya, almarhum *Sid Vicious* dari *Sex Pistols* tidak jago bermain bass. Meski demikian, orang-orang tidak memandangnya dengan remeh dia. Malah justru *Sid* banyak digandrungi para pencinta *Punk*.

Pada tahun 1964, terjadi serbuan besar-besaran grup asal Inggris ke Amerika. Dan yang menjadi "biang keladinya" adalah *The Beatles*. Melihat trend baru itu, remaja Amerika pun sadar bahwa sebuah grup sanggup mengerjakan semuanya sendiri. Maka di berbagai pelosok Amerika, anak-anak sekolah pun mulai membentuk *band* dan latihan di garasi rumah mereka sendiri. Karena mereka baru belajar, musiknya pun tidak yang susah-susah. Mereka cenderung belajar dari grup-grup yang alirannya simple tapi nge-*rock*, macam *Rolling Stones*, *The Whom* atau *Yardbirds*, yang musiknya lebih menitikberatkan pada *riff* dan *power*, bukan struktur lagu yang *runit*.

Maka ketika mereka pada gilirannya mulai menulis lagu sendiri, musik mereka mempunyai ciri khas sederhana tapi keras. biasanya dengan satu *riff* gitar yang di ulang-ulang. Tapi meski bentuknya masih "primitif", musik yang mereka ciptakan mampu menggugah semangat pendengar. Sesuai dengan tempat kelahirannya, orang memberi julukan untuk warna musik ini: *Garage Rock*. Grup-grup yang lahir contohnya *The Standells*, *The Seeds*, *The Music Machine*, *The Leaves*, dan lain-lain. Dan dari sini lahirlah sound yang selanjutnya berkembang jadi *Punk rock*.

Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan segera merambah Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. *Punk* berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun terkadang kasar, *beat* yang cepat dan menghentak. Banyak yang menyalahartikan *Punk* sebagai *glue sniffer* dan perusuh karena di Inggris pernah terjadi wabah penggunaan lem berbau tajam untuk mengganti bir yang tak terbeli oleh mereka. Banyak pula yang merusak citra *Punk* karena banyak dari mereka yang berkeliaran di jalanan dan melakukan

berbagai tindak kriminal. *Punk* lebih terkenal dari hal *fashion* yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan, seperti potongan rambut *mohawk* ala suku *indian*, atau dipotong ala *feathercut* dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu boots, rantai dan spike, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai *Punker*.

Punk juga merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan *we can do it ourselves*. Penilaian *Punk* dalam melihat suatu masalah dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang bercerita tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi, ideologi, sosial dan bahkan masalah agama. Namun masih ada perdebatan tentang proses lahirnya subkultur *Punk*. Perdebatan ini dijelaskan lentini (2003) bahwa adanya proses sinkretisme budaya antara Inggris dan Amerika Serikat dalam proses lahirnya subkultur *Punk*. pertukaran budaya Inggris dan Amerika menjadi suatu penyebab lahirnya subkultur *Punk* di dunia. *Punk* diinterpretasi dari penjajahan budaya oleh Amerika dan invasi budaya Inggris di Amerika Serikat. Proses pertukaran budaya ini dapat dilihat dari perkembangan musik kedua Negara tersebut tahun 1970-an. Pada tahun 1976 konser band New York di Inggris dan Konser Band *Sex Pistols* tahun 1978 di Amerika Serikat.

Ideologi Punks

Berikut ini adalah ideologi-ideologi yang lahir bersamaan dengan maraknya musik *Punk* di tanah air, yaitu:

1. Politik

Ideologi politik yang sering diasosiasikan dengan *Punk* adalah anarkisme. Tidak salah jika *Sex Pistols* menyayikan "*Anarchy in UK*". Banyak aktivis-aktivis *Punk* yang terlibat dalam ideologi politik ini. Kemudian, jikalau sebuah band membantah dirinya berideologi politik sebenarnya mereka justru menjadi bagian dari ideologi politik karena setidaknya mereka pasti tidak puas dengan kebijakan pemerintahannya. Ketika *Punk* bertujuan untuk memperjuangkan ideologinya, kita dapat menyebut mereka dengan *Progressive*. *Punk* di Indonesia banyak yang beraliran kiri atau kanan.

2. Kemapanan (*conformity*)

Kemapanan dan ketidakmapanan menciptakan salah satu kesalahpahaman terbesar dalam ideologi *Punk*. Sebenarnya persoalan utama dibalik gerakan *Punk* adalah kebebasan berpikir. Dalam politik, hal ini menciptakan sekumpulan *free thinker* yang menganjurkan anarki, dalam musik, *free thinker* menghasilkan suatu sound atau genre baru dan unik. Kemapanan bagi *Punk* dipandang sebagai bahaya sosial karena berpotensi untuk membatasi

kebebasan berpikir, yang mana mencegah orang-orang untuk melihat sesuatu yang benar di masyarakat dan sebaliknya memaksa mereka untuk menuruti kehendak mereka yang disebut penguasa dari pemerintahan atau industri musik pop. Anti kemapanan adalah kemudian sebagai hasil dari *Punk*. Bagaimanapun, seseorang yang berpenampilan seperti seorang *Punk* dan mendengarkan musik *Punk* mungkin dapat dikatakan sebagai bagian dari gerakan *Punk*, tapi mereka sebenarnya bukan *Punk* yang sebenarnya, karena *Punk* adalah sebuah "state of mind".

3. *Selling Out*

Selling Out atau menjual habis atau berkhianat merupakan salah satu permasalahan yang sampai sekarang masih menjadi dilema dalam gerakan *Punk*. Pada umumnya, *selling out* berkaitan dengan penolakan seseorang atau kelompok didalam suatu komunitas *Punk* karena mereka telah keluar dari akar ideologi *Punk* yang sebenarnya. Hal tersebut dapat terjadi karena perubahan status, kekuasaan atau kekayaan.

Karena *Punk* menganut anti-establishment sebagai salah satu bagian penting dari ideologi *Punk*, sebuah jaringan label musik independen sangat besar berperan dalam mendistribusikan musik *Punk*. Kemudian bagi sebagian komunitas *Punk*, cara tersebut dirasa terlalu lambat berkembang dan tidak akan membuat perubahan yang berarti dalam kreativitas bermusik mereka sehingga mereka melanggarnya dengan bergabung dengan major label. Bagi komunitas lainnya, hal tersebut tidak dapat dibenarkan. Salah satu contohnya mungkin adalah Superman Is Dead yang serta merta bergabung dengan *Sony Music Indonesia*.

4. Agama

Negara Indonesia ideologi beragama bukan menjadi salah satu persoalan yang besar karena memang mereka hidup dinegara yang beragama. Namun di dunia barat, kebanyakan *Punk* diidentikan dengan kebebasan beragama oleh sebab itu sebagian besar banyak menganut agama alternatif seperti Buddha dan Tao atau yang lainnya dan tidak sedikit yang agnostik atau atheist. Kemudian lahir juga counter nya yaitu Christian *Punk*. Di sini tentu saja kita tidak dapat menyebutnya dengan *Punk* Muslim, tapi lebih tepatnya *Punk* Straight Edge (aliran *Punk* yang bertujuan damai dan hidup bersih).

5. DIY (*Do It Yourself*)

Di akhir tahun 1970an, gerakan *Punk* bergerak di lingkungan yang dikontrol oleh mereka yang berideologi berlawanan dengan *Punk*. Karena ini bertabrakan dengan gerakan kebebasan, orang-orang dalam *Punk* scene mulai menciptakan perusahaan rekaman sendiri, mengatur konser sendiri dan menciptakan alat media sendiri. Kemudian hal-hal ini dikenal dengan gerakan DIY.

Konsep Agama Emile Durkheim

Golongan *Punk* disatukan oleh kepercayaan-kepercayaan dan ritual-ritual yang sama dalam kelompoknya. Kesadaran kolektif yang terbangun begitu kuat karena ritual-ritual dan kegiatan moral tunggal menjadi perekat hubungan antar anggota golongan *Punk*. Serta golongan *Punk* memiliki suatu nilai bersama yang dianggap sebagai ide nilai suci. Durkheim menjelaskan bahwa ada dua syarat penting dari agama yakni ide suci dan praktek ritual-ritual dari agama. Apabila salah satu persyaratan tidak terpenuhi maka itu bukan dikatakan agama.

Dalam prinsip totemisme dari Durkheim disana juga menjelaskan tiga obyek yang dianggap suci, yaitu totem, lambang totem dan para anggota itu sendiri (Johnson, 1986). Dalam konteks golongan *Punk* mereka memiliki suatu simbol-simbol kolektif yang menjadi identitas bersama yang ingin di kenali dan dipertahankan. Baik itu berupa lambang-lambang yang dianggap sakral serta totem dari golongan *Punk* yang dijadikan pemersatu dari kelompok.

Menurut Durkheim, kemajuan zaman serta arus globalisasi menyebabkan perubahan dalam sistem-sistem kepercayaan dan gagasan dari masyarakat. Agama dalam konteks masyarakat modern mengalami pergeseran menjadi moralitas rasional individu yang memainkan peran seperti agama. Dalam hal ini golongan *Punk* memiliki suatu moralitas individual bersama, yakni nilai-nilai persamaan mereka. Mereka menghormati dan tidak pernah menggugat nilai-nilai persamaan mereka, nilai-nilai tersebut dijadikan suatu kesadaran kolektif dalam kelompok. Ritual-ritual golongan *Punk* merupakan suatu rasa kepemilikan dalam kelompok yang berfungsi menguatkan solidaritas kelompok.

Sifat kudus yang dimaksud Durkheim dalam kaitannya dengan pembahasan agama bukanlah dalam artian yang teologis, melainkan sosiologis. Sifat kudus itu dapat diartikan bahwa sesuatu yang kudus itu dikelilingi oleh ketentuan-ketentuan tata cara keagamaan dan larangan-larangan, yang memisahkan pemisahan radikal dari yang duniawi. Sifat kudus ini dibayangkan sebagai suatu kesatuan yang berada di atas segala-galanya. Durkheim menyambungkan lahirnya pengkudusan ini dengan perkembangan masyarakat.

Dalam totemisme, ada tiga obyek yang dianggap kudus, yaitu totem, lambang totem dan para anggota suku itu sendiri. Pada totemisme Australia, benda-benda yang berada di dalam alam semesta dianggap sebagai bagian dari kelompok totem tertentu, sehingga memiliki tempat tertentu di dalam organisasi masyarakat. Karena itu semua benda di dalam totemisme Australia memiliki sifat yang kudus. Pada totemisme Australia ini tidak ada pemisahan yang jelas antara obyek-obyek totem dengan kekuatan kudusnya. Tetapi di Amerika Utara dan Melanesia, kekuatan kudus itu jelas

terlihat berbeda dari obyek-obyek totemnya (Jonhson, 1986).

Agama Modern dan Agama Tradisional

Dalam konsep agama ada perbedaan mengenai agama modern dan agama tradisional. Agama modern adalah konsep agama yang dilihat dalam artian sosiologis bukan secara teologis. Kelahiran agama modern digagas oleh tokoh sosiologi Aguste Comte. Comte menggagas agama humanitas untuk menyelesaikan masalah-masalah manusia. Bahwa manusia dipersatukan oleh altruisme, rasa kebersamaan yang kuat. Kemudian konsep agama modern di perkuat oleh pemikiran Durkheim bahwa agama terdiri dari ide suci dan ritual yang mempersatukan mereka. Durkheim juga menyatakan bahwa agama adalah masyarakat. masyarakat yang membentuk agama itu sendiri melalui consensus (Ritzer,2006).

Robert Bellah dengan konsep *civil religion* menjelaskan agama-agama dalam masyarakat sipil. Bahwa agama tidak semata hanya bertumpu pada penyembahan berhala. Muncul mitos Negara dan pengultusan simbol-simbol Negara dalam masyarakat. dan agama tradisional adalah agama yang lahir sejak dahulu menyangkut aspek teologis. Dan diwariskan dari generasi terdahulu hingga sekarang. Agama tradisional memiliki kitab-kitab suci yang di dalmnya mengatur apa yang harus dan dilarang untuk di lakukan.

Ada perbedaan mengenai karakteristik simbol dan ritual antara agama modern dan tradisional. Simbol dari agama tradisional berasal dari kitab suci dan terbentuk dari ajaran-ajaran agama melalui firman dan kitab suci. Ritualnya juga mengacu atas kitab suci sebagai pedoman tindakan. Ritual mereka dikhususkan untuk menyembah tuhan dan tujuannya untuk mencapai keabadian pada masa depan. Simbol dari agama modern berasal dari konsensus dari para pemeluknya untuk mengikat kesadaran kolektif. Simbol beberbentuk atribut-atribut pakaian yang dikenakan dan memiliki makna bagi para pemeluknya. Ritualnya merupakan kesepakatan bersama yang dipertahankan dan dilakukan pada momen-momen tertentu. Ritual diciptakan oleh para pemeluknya dan dijadikan identitas kelompok yang memiliki makna suci bagi pemeluknya. Ritual agama modern berbeda dengan agama tradisional yang terkesan primitif seperti penyembahan berhala dan ritual sembayang.

METODE

Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini memiliki beberapa varian berdasarkan landasan teoritiknya yaitu, fenomenologi, interaksionisme simbolik, etnometodologi dan etnografi. Keempat varian ini

memiliki sebuah kesamaan dasar yaitu memberikan tekanan pada pengalaman individu atau subjek dalam menjalani dunia keseharian mereka.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami tentang “Agama Kaum *Punkers*”. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ilmiah yaitu peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh peneliti di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari subjeknya dan berusaha menghubungkan dengan teori-teori yang ada (Moleong, 2002:9).

Metode kualitatif ini digunakan dan dipakai karena pertimbangan, pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh besama pola-pola nilai yang dihadapi.

Dengan demikian laporan yang disajikan lebih banyak berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa dari naskah wawancara, catatan lapangan. Dengan demikian peneliti dapat menganalisis data tersebut sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol-simbol Kaum *Punkers*

Kaum *Punkers* memiliki beberapa simbol dalam komunitasnya. Beberapa simbol tersebut menjadi identitas kaum *Punkers*, yang membedakan dengan komunitas lainnya. kaum *Punkers* memiliki ciri khas dalam gaya berpakaian dan aksesoris-aksesoris yang dikenakan. dari setiap simbol memiliki suatu makna yang menjadi suatu ideologi dan pedoman untuk bertindak. dengan simbol mereka menunjukkan eksistensi kaum *Punkers* dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa simbol kaum *Punkers* meliputi:

a). Gaya potongan rambut *mohawk*, potongan rambut model ini berasal dari suku indian yang bermakna anti-penjajahan. Pada saat amerika dijajah oleh inggris, salah satu tokoh yang berasal dari inggris menganggap ini sebagai wujud perjuangan dari suku indian melawan penjajah. Simbol ini menunjukkan bahwa *Punkers* sangat menentang penjajahan. Penolakan terhadap penjajahan mereka wujudkan dengan memotong rambutnya dengan model *Mohawk*.

b). Rantai yang dikenakan di saku belakang celana bermakna wujud solidaritas dari kelompok. Rantai

yang biasa dikenakan menghubungkan saku belakang dengan ikat pinggang.

c). Tato merupakan wujud kecintaan kaum *Punkers* terhadap seni. Tato yang melekat di tubuh mereka jenisnya beraneka ragam, tidak ada suatu gambar tato yang menjadi ciri khas. Kaum *Punkers* memiliki kecintaan pada seni selain melalui alunan musik, mereka wujudkan dengan menggambar badan mereka dengan aneka tato.

d). Piercing (tindik) menunjukkan bahwa mereka kebal, kuat menahan rasa sakit. Tindik biasa dikenakan di beberapa bagian wajah telinga, hidung, bibir bahkan di atas alis mereka. Semakin banyak tindik yang dipasang di tubuh mereka semakin kuat diri mereka.

e). Sepatu booth merupakan ciri khas pekerja di Inggris. Bagi mereka sepatu booth bermakna bekerja keras seperti para pekerja di Inggris. *Punk* awalnya berasal dari pemuda anak para pekerja di Inggris yang menganggap pengangguran yang terjadi karena kesalahan pemerintah.

f). Skinny paint adalah celana ketat yang biasa dikenakan oleh mereka dalam komunitasnya. Makna dari simbol ini adalah persamaan bagi anggota kaum *Punkers* dalam komunitasnya.

g). Jaket kulit merupakan simbol untuk menunjukkan bahwa mereka anti-keseragaman. Jaket kulit menjadi suatu ciri khas yang dapat membedakan mereka dari komunitas lainnya.

Ritual-ritual Kaum *Punkers*

Kaum *Punkers* biasa berkumpul di pusat kota, mereka mencari tempat yang ramai pada saat berkumpul dalam komunitasnya. di Sidoarjo mereka memilih tempat seperti taman kota dan di area stadion Gelora Delta dan di Surabaya mereka berkumpul biasanya di taman Hapsari dan di depan Tunjungan Plaza. Setiap mereka berkumpul ada suatu ritual yang menjadi rutinitas mereka. Mereka berkumpul karena memiliki persamaan rasa kecintaan pada musik aliran *Punk*.

Ritual yang bisa mereka lakukan adalah pada malam Jumat mereka bersama-sama membakar ayam hasil dari mencuri. mereka tidak mampu membeli ayam karena keterbatasan ekonomi karena mayoritas pekerja mereka bermain musik dan mengamen. Ayam tersebut dibakar tanpa diberi bumbu dan kadang-kadang bulunya masih menempel. Ini membuat mereka mandiri tidak membutuhkan bantuan orang lain, sesuai motto mereka *do it yourself* (bisa melakukan sendiri).

Mereka juga biasa makan bersama-sama, dua bungkus nasi di makan enam belas orang atau lebih. mereka anti kemapanan, memilih hidup sederhana yang terpenting adalah kebersamaan. Karena biasanya mayoritas dari golongan masyarakat yang kaya. Mereka tidak suka hidup kaya, bosan atas semua kemewahan milik orang tuanya. Dalam kesederhanaan mereka dapat merasakan makna dari persahabatan dalam

komunitas. Bahkan mereka rela mengais sisa-sisa makanan dari tong sampah. Misalnya sisa ayam dari McDonald mereka ambil untuk dimakan bersama. Mereka mengambil sisa ayam yang dimakan sedikit oleh orang dan membakarnya. Serta mereka dalam komunitasnya menciptakan lagu untuk mengkritik pemerintah dan lagu cinta yang memberikan semangat kepada temannya yang sedang patah hati.

Bentuk Agama Kaum *Punkers*

Durkheim menjelaskan bahwa agama terdiri dari dua komponen penting ide suci dan ritual-ritual dalam masyarakat. Ide suci meliputi totem (sesuatu yang dianggap suci) dan lambang totem yang bermakna bagi suatu kelompok dalam masyarakat. Simbol dan ritual-ritual dari *Punkers* dapat meningkatkan kesadaran kolektif dalam komunitasnya. simbol yang mereka kenakan merupakan suatu wujud dari persepsi mereka tentang beberapa hal dan mempengaruhi setiap tindakan mereka. Misalnya mereka memilih potongan mohawk untuk melawan penjajahan, rantai sebagai wujud dari solidaritas mereka dan skinny paint bermakna mereka suatu iktan kekeluargaan yang erat antar setiap anggotanya. Bagi mereka menggunakan simbol-simbol tersebut adalah suatu keharusan. Itu semua dianggap sakral oleh komunitas kaum *Punkers*. Simbol-simbol ini menjadi suatu pengikat kebersamaan mereka.

Ritual kaum *Punkers* seperti membakar ayam setiap malam Jumat dan makan nasi bungkus dimakan enam belas orang dapat menguatkan kolektivitas dalam kelompok. Ritual-ritual ini dianggap sakral bagi mereka, setiap anggota kelompok akan menjalankan ritual ini. Mereka semua tidak pernah mempertanyakan ritual-ritual tersebut mengapa harus dilakukan. Dalam diri mereka ada suatu kepercayaan bahwa ritual-ritual ini harus dilakukan. Dimata masyarakat umum ritual-ritual yang dilakukan mereka adalah sesuatu yang tidak lazim dan menyimpang dari nilai-nilai masyarakat secara umum. namun mereka secara sukarela menjalankan ritual-ritual yang menjadi rutinitas. Dari ritual-ritual ini menghasilkan nilai persamaan (equality) dan solidaritas kelompok.

Kesadaran kolektif dari mereka yang terbangun dari simbol dan ritual mendasarkan pada persamaan rasa tentang musikalitas. persamaan kecintaan pada musik *Punk* mengalir dalam darah mereka dan menciptakan suatu sistem perilaku yang ada dalam benak mereka. musik *Punk* menjadi suatu agama modern dan memiliki para penganut yang setia. Anti penjajahan, persamaan, anti keseragaman, solidaritas dan kebersamaan adalah suatu ide suci tentang agama ini. Ide suci tersebut akan mengontrol setiap tindakan dari para penganut agama *Punk*. Nilai-nilai ini menjadi suatu kesadaran kolektif yang menentukan setiap tindakan bagi kaum *Punkers*. Mengacu pada

proposisi Durkheim agama mampu memberikan suatu ikatan emosional bercorak solidaritas mekanik untuk kaum *Punks*. Karena memiliki sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota.

Agama *Punk* termasuk agama modern yang terbentuk dari konsensus mengenai simbol dan ritual-ritual mereka. Simbol dan ritual-ritual mereka menjadi pengikat kesadaran kolektif. Simbol dari kaum *Punks* bersifat modern sangat berbeda dengan simbol agama tradisional. Seperti tindik, sepatu booth dan skinny paint merupakan simbol hasil dari perkembangan zaman. Mereka juga tidak memiliki kitab suci yang dijadikan pedoman seperti agama tradisional, pedoman mereka adalah nilai-nilai dari simbol dan ritual mereka. Ritual mereka juga merupakan hasil ciptaan dari komunitas yang di terima dan dipertahankan, senantiasa dijaga dan dilestarikan dalam komunitas *Punk*. Agama ini menekankan pada sifat humanis, dimana memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi serta kesadaran kolektif yang kuat.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari simbol dan ritual-ritual kaum *Punks* membentuk suatu agama yakni agama *Punk*. Dalam kaum *Punks* simbol dan ritual-ritual yang mereka miliki mengikat kesadaran kolektif. Simbol mereka menggambarkan beberapa nilai dalam komunitas mereka yakni persamaan, anti penjajahan, seni, kerja keras, anti keseragaman dan kekuatan. Ritual-ritual yang biasa mereka lakukan menjadi suatu keharusan bagi anggota kelompok dan di dalamnya terdapat makna suci. Simbol dan ritual-ritual kaum *Punks* membentuk agama *Punk*. Agama ini diikuti oleh segenap kaum *Punks*, suatu kolektivitas muncul melalui simbol-simbol dan ritual yang dimiliki.

Kesadaran kolektif dari mereka yang terbangun dari simbol dan ritual mendasarkan pada persamaan rasa tentang musikalitas, persamaan kecintaan pada musik *Punk* mengalir dalam darah mereka dan menciptakan suatu sistem perilaku yang ada dalam benak mereka dan membentuk agama *Punk*. agama *Punk* menjadi suatu agama modern dan memiliki para penganut yang setia. Dari nilai-nilai yang terkandung dalam kaum *Punks*, dapat merujuk pada konsepsi dari Durkheim tentang tipe masyarakat yakni solidaritas mekanik dan organik. Kaum *Punks* dalam konteks ini termasuk masyarakat bertipe solidaritas mekanik, karena didasarkan atas kepercayaan yang sama yakni musik *Punk* dan persamaan diikat oleh kesadaran kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellah, Robert. 1970. *Beyond Belief*. New York: Harper & Row Publisher.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lentini P. 2003. *Punk Origin: Anglo-American syncretism*. J Intercultural Studies 24(2): 154-174.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama*. Yogyakarta: AK Group.
- O'hara C. 1995. *The Philosophy of Punk: more than noise*. Edinburgh: AK Press.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ritzer, George dan Godman, J. Douglas. 2006. *Teori Sosiologi dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Simonelli D. 2002. *Punk rock subculture and Class, 1976-1978*. Contemporary British History. 16 (2): 121-123.